

**KAJIAN ESTETIKA BENTUK DAN FUNGSI
SENI INSTALASI “MENANAM AIR”
KARYA I WAYAN SUDARNA**

Made Tiartini Mudarahayu
Program Studi Desain Mode, FSRD
Institut Seni Indonesia Denpasar
email: tiartinimudarahayu@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

I Wayan Sudarna merumuskan sebuah konsep berkesenian yang tidak hanya dapat memuaskan dirinya sebagai seniman, namun juga dapat membantu lingkungan dan masyarakat sekitar. Berdasarkan kesadaran tersebut, maka lahirlah sebuah gagasan untuk menciptakan proses berkesenian “Menanam Air”. Merupakan analogi dari sebuah proses penanaman tunas pohon. Akar pohon diharapkan mampu menjaga tanah dari bahaya longsor, menyimpan dan menahan air, sehingga tanah tetap subur dan terhindar dari bencana kekeringan. Namun dalam praktiknya, beberapa dari tunas pohon yang ditanam melalui konsep berkesenian ini layu dan mati, berbagai faktor seperti cuaca, tingkat kesuburan tanah, jumlah air dan anyaman bambu yang menghambat pertumbuhan tunas tersebut.

Materi yang diuraikan dalam artikel ilmiah ini adalah estetika bentuk dan fungsi dari seni instalasi “Menanam Air” karya I Wayan Sudarna. Materi tersebut akan dianalisis menggunakan teori estetika dari Edmun Burke Feldman dan A.A. M. Djelantik. Metode yang digunakan untuk melakukan kajian adalah dengan metode kualitatif.

Secara umum, seni instalasi “Menanam Air” merupakan sebuah karya *eco art* yang memiliki nilai estetika bentuk dengan dominasi garis lengkung yang memberi kesan dinamis, serta garis vertikal yang memberi kesan kuat dan kokoh. Bidang organis, tekstur nyata kasar dengan warna alami bambu menjadi ciri khas dari karya seni instalasi ini. Namun jika dilihat pada aspek fungsinya, anyaman bambu ini justru menjadi salah satu faktor penyebab matinya tanaman yang ada di dalamnya. Sehingga dibutuhkan penyempurnaan untuk mencapai tujuan awal dari terciptanya karya seni ini.

Kata kunci: seni instalasi “menanam air”, estetika bentuk, fungsi, anyaman bambu

PENDAHULUAN

Air merupakan salah satu elemen penting dalam keberlangsungan kehidupan di Bumi. Air juga mempunyai peranan penting dalam menjaga ekosistem di bumi. Seluruh makhluk membutuhkan air untuk dapat bertahan hidup, termasuk manusia.

Posisi penting air dalam kehidupan manusia, menimbulkan kesadaran untuk dapat menjaga dan memelihara kualitas air bagi banyak pihak, salah satunya adalah I Wayan Sudarna.

Kesadaran terhadap pentingnya air pertama kali muncul dalam benak I Wayan Sudarna, ketika ia kembali ke Bali setelah lebih dari sepuluh tahun menetap di Yogyakarta. Perubahan cuaca yang ekstrem selama lebih dari satu dekade terakhir, perkembangan teknologi, transportasi dan pariwisata yang sangat pesat di Bali, khususnya Ubud sebagai daerah asal I Wayan Sudarna. Menghadirkan kerinduan akan suasana Ubud yang tenang, tanpa macet, tingkat polusi rendah, dan asri (I Wayan Sudarna, wawancara pribadi, 18 April 2017).

Sebagai seorang seniman yang peka terhadap lingkungan tempat kelahirannya, I Wayan Sudarna kemudian merumuskan sebuah konsep berkesenian yang tidak hanya dapat memuaskan dirinya sebagai seniman, namun juga dapat membantu lingkungan dan masyarakat sekitar. Paradigma tersebut sesuai dengan pendapat John Dewey, bahwa seni dapat dianggap indah jika memberi solusi bagi keberadaan manusia di muka bumi (Dewey, 1934: 27).

Berdasarkan kesadaran tersebut, maka lahirlah sebuah gagasan untuk menciptakan proses berkesenian “Menanam Air”. “Menanam Air” merupakan analogi dari sebuah proses penanaman tunas pohon. Apabila pohon itu tumbuh, maka daunnya akan menghasilkan oksigen dan dapat menyerap karbondioksida yang secara langsung dapat membantu penanggulangan polusi udara.

Pohon dengan daun yang lebat dan batang yang besar dapat menjadi perindang dari teriknya sinar matahari, sedangkan akar pohon ini diharapkan mampu menjaga tanah dari bahaya longsor, menyimpan dan menahan air, sehingga tanah tetap subur dan terhindar dari bencana kekeringan. Proses penanaman pohon dan melihat manfaat yang akan dihasilkan inilah diibaratkan sebagai “menanam air”, menanamkan sebuah asa untuk keberlangsungan ekosistem lingkungan yang lebih baik (I Wayan Sudarna, wawancara pribadi, 18 April 2017).

Sedangkan wujud konsep berkesenian “Menanam Air” ini, terinspirasi dari proses dan alat penanaman pohon tradisional. Dahulu, tanaman atau tunas yang

baru ditanam akan dipagari bambu atau ditutup dengan *guwungan* (sangkar ayam berbahan anyaman bambu).

I Wayan Sudarna mengganti *guwungan* ini dengan sebuah anyaman bambu serupa dengan yang digunakan pada pembuatan *ogoh-ogoh* secara tradisional. Anyaman bambu ini dibuat menjulang dan melingkar menutupi seluruh permukaan tanaman atau tunas yang ditanam, hanya tersisa celah-celah kecil yang diharapkan dapat menjadi jalan masuknya sinar matahari.

Anyaman bambu berfungsi menopang tunas pohon di dalamnya. Selain itu, anyaman bambu pada seni instalasi ini juga berfungsi melindungi tanaman dari serangan serangga dan binatang lainnya. Namun pada kenyataannya, anyaman bambu yang diharapkan dapat membantu proses pertumbuhan tanaman, justru menjadi penghalang masuknya sinar matahari. Kurangnya sinar matahari yang masuk menyebabkan terganggunya proses fotosintesis, hal tersebut juga mengakibatkan kematian pada tanaman.

Anyaman bambu yang digunakan pada seni instalasi “Menanam Air” selama ini memiliki jarak yang terlalu rapat antara satu bambu dengan lainnya. Selain menghalangi sinar matahari, keberadaan anyaman bambu ini juga menyebabkan berkurangnya peluang manusia untuk berinteraksi dengan tanaman, seperti untuk membersihkan gulma atau memberi pupuk. Hal tersebut dirasa perlu, karena setiap lokasi memiliki karakter tanah yang berbeda. Pada penelitian ini dipilih tiga lokasi seni instalasi “Menanam Air”, yaitu di rumah I Wayan Sudarna (Sanggulan, Tabanan), di Batu Belah Arts Space (Klungkung), serta di Art Center (Denpasar) sebagai sampel penelitian.

Selain berfungsi sebagai pelindung, anyaman bambu tersebut juga berperan menjadi penanda bahwa pohon yang tumbuh melalui konsep “menanam air” merupakan sebuah karya seni. Karya seni ini dalam seni rupa disebut sebagai karya seni instalasi. Seni instalasi merupakan seni yang lahir dari perkembangan lebih lanjut pada teknik asemblasi. Dalam instalasi, unsur “peristiwa” atau tepatnya proses kejadian suatu peristiwa telah dianggap sebagai representasi, sehingga di sini secara otomatis akan terjadi kontak antara objek dan penonton (Susanto, 2011:194).

Karya “Menanam Air” telah banyak tersebar di beberapa daerah, proses berkesenian ini rutin dilakukan oleh I Wayan Sudarna. Ia pun berhasil membangun wacana peduli lingkungan dalam karya-karyanya, ia juga berhasil menggiring opini publik akan sikap peduli lingkungan yang ia sampaikan melalui kegiatan berkesenian.

Namun, yang terjadi adalah beberapa dari tunas pohon yang ditanam melalui konsep berkesenian ini layu dan mati, berbagai faktor seperti cuaca, tingkat kesuburan tanah, jumlah air dan anyaman bambu yang menghambat pertumbuhan tunas tersebut. Diperlukan penyempurnaan terhadap karya seni ini agar estetika bentuk dan fungsinya berjalan selaras dan sesuai.

Oleh sebab itu, pada artikel ini akan dilakukan analisis mengenai estetika bentuk dan fungsi pada seni instalasi “Menanam Air” karya I Wayan Sudarna. Guna mengidentifikasi penyebab dari tidak tercapainya tujuan awal dari karya seni dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut.

MATERI DAN METODE

Materi yang diuraikan dalam artikel ilmiah ini adalah estetika bentuk dan fungsi dari seni instalasi “Menanam Air” karya I Wayan Sudarna. Materi tersebut akan dianalisis menggunakan teori estetika dari Edmun Burke Feldman dan A.A. M. Djelantik.

Metode yang digunakan untuk melakukan kajian adalah dengan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, sering disebut metode interpretatif karena lebih menggunakan interpretasi peneliti terhadap objek penelitian, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif (Sugiyono, 2012:7).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara pribadi terhadap seniman I Wayan Sudarna, dokumentasi, observasi terhadap beberapa karya seni instalasi “Menanam Air” yang telah ditanam di pelbagai tempat serta didukung dengan penerapan teori yang sesuai melalui studi pustaka.

PEMBAHASAN

Seni instalasi “Menanam Air” karya I Wayan Sudarna dapat dijumpai di beberapa tempat, tiga di antaranya berada di rumah I Wayan Sudarna (Sanggulan, Tabanan), di Batu Belah Arts Space (Klungkung), serta di Art Center (Denpasar). Tiga karya seni instalasi “Menanam Air” di tiga lokasi berbeda ini merupakan sampel penelitian.

Pemilihan tiga lokasi berbeda ini, untuk mendapatkan hasil analisis yang dapat mewakili karya seni ini secara menyeluruh. Secara umum, jika dilihat dari sisi bentuk atau wujud, karya seni instalasi ini memiliki tampilan yang serupa pada tiga lokasi berbeda ini. Anyaman bambu menjadi ciri khas dari karya ini sekaligus sebagai ikon seni instalasi “Menanam Air”. Berikut ini merupakan gambar dari anyaman bambu pada seni instalasi “Menanam Air”



Gambar 1. Anyaman Bambu Seni Instalasi “Menanam Air”
Sumber: I Wayan Sudarna (2016)

Jika diperhatikan, anyaman bambu pada gambar di atas memiliki jarak yang cukup rapat antara satu bambu dengan bambu lainnya. Rapatnya jarak bambu ini seperti pisau bermata dua bagi tanaman yang ada di dalamnya. Satu sisi kerapatan anyaman bambu meningkatkan keindahan karya, di sisi lain anyaman yang terlalu rapat justru menghalangi cahaya yang masuk, sehingga menghambat proses fotosintesis.

Untuk mengidentifikasi karya secara lebih mendalam, maka berikut merupakan uraian mengenai estetika bentuk terkait elemen dan prinsip seni rupa dalam seni instalasi “Menanam Air”.

1. Garis

Pengertian garis tidak hanya merupakan dua titik yang dihubungkan, namun pada dunia seni rupa kehadiran garis bukan hanya sebagai garis, tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan. Sehingga dari kesan yang berbeda maka garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang dilahirkan dari seniman (Kartika, 2004: 40).

Garis dapat melahirkan bentuk sekaligus tekstur, nada, nuansa, ruang dan volume tertentu, sehingga dapat melahirkan karakter khusus (Bahari, 2008:99).

Berdasarkan definisi garis seperti yang telah diuraikan di atas, maka garis pada karya seni instalasi “Menanam Air” memberikan kesan dinamis dan lues. Dominasi garis lengkung pada anyaman bambu, menggambarkan elastisitas dan fleksibilitas. Sedangkan kesan kokoh dan kuat, muncul melalui garis vertikal pada kontur luar karya. Kesan kokoh ini pun menggambarkan tanaman yang diharapkan dapat tumbuh dengan memiliki akar yang kuat dan kokoh dalam menjaga air di dalam tanah.

2. Bidang

Bidang adalah area yang berbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berimpit). Dengan kata lain bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik formal maupun garis yang bersifat ilusif, ekspresif atau sugestif (Susanto, 2011: 55).

Secara umum bidang dikenal dalam dua jenis yaitu bidang organis dan geometris. Bidang geometris seperti persegi dan lingkaran, sedangkan bidang organis adalah bidang yang terbentuk secara bebas dari beranekaragam bentuk (Bahari, 2008:100).

Berdasarkan uraian di atas, maka bidang pada karya seni instalasi ini didominasi oleh bidang organis yang hadir melalui garis-garis lengkung ilusif

dari anyaman bambu, yang memunculkan bidang-bidang abstrak yang cenderung membentuk area menyerupai daun.

3. Bentuk

Bentuk berarti bangun, gambaran, atau wujud suatu benda (Salim, 1991: 184). Bentuk bersifat indrawi yang kasat mata dan kasat rungu sebagai penyanggah nilai intrinsik dan aspek yang pertama menarik perhatian penikmat dalam karya seni. Maka bentuk adalah suatu yang secara kasat mata dapat terlihat wujudnya (Soedarso, 2006: 192).

Bentuk dapat mengalami beberapa perubahan di dalam penampilannya yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman. Bahkan perwujudan yang terjadi akan semakin jauh berbeda dengan objek sebenarnya, karena adanya proses yang terjadi di dalam dunia ciptaan, bukan sekadar terjemahan dari pengalaman tertentu atau sekadar apa yang dilihatnya (Kartika, 2004: 41).

Berdasarkan uraian mengenai bentuk tersebut, maka karya seni instalasi “Menanam Air” menggambarkan bentuk yang menyerupai pohon dengan beberapa dahan dan ranting.

4. Ruang

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan dengan bidang dan keluasaan. Dalam seni rupa, ruang sering dikaitkan dengan bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun tidak berbatas.

Sehingga pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik. Dalam seni lukis disebut ruang ilusif yang dalam perkembangannya terkait dengan konsep, dengan perspektif digunakan untuk menghasilkan ilusi susunan kedalaman tertentu atau di Cina lebih menghargai arti ruang kosong sebagai makna filosofis, dengan kekosongan jiwa dapat diwujudkan kemungkinan-kemungkinan yang lain (Susanto, 2011: 338).

Berdasarkan definisi ruang di atas, hasil analisis terhadap karya ini menunjukkan bahwa seni instalasi ini memiliki ruang kosong berupa rongga di

bagian dalam, sekaligus berfungsi sebagai ruang tumbuh tanaman yang berada di dalam karya seni ini.

5. Tekstur

Tekstur adalah kesan halus dan kasarnya suatu permukaan lukisan atau gambar, atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu lukisan atau gambar. Ada dua macam tekstur, yaitu semu, nyata dan palsu (Bahari, 2008:101)

a. Tekstur semu yakni tekstur yang dibuat pada kanvas terlihat bertekstur namun jika diraba secara fisik tidak ada kesan kasar. Biasanya tekstur yang dibuat dalam lukisan dibantu dengan teknik serap atau dilukis langsung.

b. Tekstur nyata yakni tekstur yang secara fisik terasa. Tekniknya biasanya dengan cara plotot, kolase, atau dengan alat khusus.

c. Tekstur palsu yang merupakan perkembangan tekstur semu yakni lukisan yang meniru gaya lukisan perupa tertentu namun namun dilukis secara realistik (Susanto, 2011: 49).

Hasil analisis mengenai tekstur pada karya seni instalasi ini berdasarkan definisi tekstur di atas, bahwa tekstur nyata merupakan nilai raba yang terdapat pada karya ini. Kesan kasar yang ditimbulkan oleh efek medium bambu, dapat dirasakan secara nyata.

6. Warna

Warna merupakan kesan mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya (Salim, 1991: 1715). Warna adalah salah satu elemen visual seni rupa dan unsur-unsur yang sangat penting. Warna timbul karena pantulan cahaya dari suatu objek yang memantul pada mata, dan terjadi berkat adanya sumber cahaya matahari atau sumber cahaya lainnya.

Warna menurut bahannya berupa pigmen, yaitu pewarna yang bisa larut dalam cairan pelarut. Bahan pelarutnya bisa air atau minyak. Contoh cat pigmen adalah cat minyak, cat air, cat akrilik dan lain-lain (Darmaprawira, 2000: 22-23).

Pada karya seni instalasi ini, warna yang ditampilkan merupakan warna natural dari medium bambu yang digunakan. Efek yang terjadi pada bambu yang disebabkan oleh cuaca juga mempengaruhi warna pada karya.

Tidak hanya bentuk, menurut Feldman terdapat empat rumusan dalam teori estetika yang mencakup bentuk, struktur, makna dan fungsi (Feldman, 1967:138-218). Terkait dengan permasalahan pada karya seni instalasi “Menanam Air”, maka aspek fungsi kiranya penting untuk dianalisis.

Jika dianalisis melalui aspek fungsi, bagian bambu yang dianyam menyerupai bentuk pohon ini seharusnya berfungsi untuk melindungi tunas atau tanaman yang ada di dalamnya. Anyaman tersebut seharusnya dapat memagari tanaman dari serangan binatang, tindakan merusak oleh manusia, dan cuaca yang tidak stabil.

Seperti yang diungkapkan oleh I Wayan Sudarna, bahwa tujuan dari diciptakannya anyaman bambu adalah untuk melindungi tanaman yang ada di dalamnya, di samping untuk meningkatkan estetika karya secara keseluruhan (wawancara pribadi, 18 April 2017).

Namun, pada kenyataannya anyaman bambu ini justru dibuat terlalu rapat. Berdasarkan hasil observasi, hal ini sangat memengaruhi proses pertumbuhan tanaman. Anyaman yang terlalu rapat menyebabkan kurangnya rongga untuk masuknya sinar matahari, sehingga memengaruhi kualitas fotosintesis pada tanaman. Efek anyaman yang terlalu rapat juga menyebabkan keterbatasan manusia untuk memelihara tanaman ini, tidak ada ruang untuk mencabut gulma atau pun memberi pupuk.

Alam memiliki mekanisme tersendiri, bukan berarti manusia tidak dapat mengambil peran untuk meningkatkan kemungkinan hidup tanaman. Jika kondisi tanah pada lokasi penanaman seni instalasi “Menanam Air” baik dan subur, maka peran manusia bisa dikurangi. Akan tetapi jika lokasi penanaman memiliki karakter tanah yang kurang subur, di sanalah diperlukan peran lebih dari manusia.

Oleh sebab itu, ruang gerak manusia untuk merespons dan berinteraksi dengan seni instalasi dan tanaman di dalamnya, perlu diperluas. Tidak hanya menunjang estetika bentuk, fungsi dari anyaman bambu ini juga memiliki peranan yang sangat penting.

Di samping membatasi sinar matahari dan ruang gerak manusia, anyaman bambu ini juga menjadi penghalang pertumbuhan dahan atau ranting karena ruang

yang terlalu sempit. Walaupun anyaman bambu ini merupakan material yang mudah lapuk, tentu saja memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk mencapai proses pelapukan. Hal tersebut perlu diperhatikan, karena waktu proses pelapukan anyaman bambu hingga dapat ditembus oleh tanaman di dalamnya, juga bergantung pada jenis tanaman yang ditanam karena setiap jenis tanaman memiliki siklus pertumbuhan yang berbeda.

Dua dari tiga seni instalasi “Menanam Air” di lokasi yang telah disebutkan di atas, mengalami kematian. Hanya seni instalasi yang berada di lokasi kediaman I Wayan Sudarna (Sanggulan, Tabanan) yang bertahan dan tumbuh sampai dengan saat ini. Faktor fungsi dari anyaman bambu sangat memengaruhi tingkat keberhasilan karya ini. Meskipun terdapat faktor nonteknik lain yang juga memengaruhi.

Bagaimana pun, karya seni instalasi ini memiliki tujuan awal untuk memelihara dan menjaga air yang ada di bumi melalui proses penanaman pohon. Sehingga tingkat keberhasilan wacana yang dibentuk oleh I Wayan Sudarna melalui seni instalasi “Menanam Air” akan dapat dilihat jika pohon-pohon yang ditanam tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan bahwa pohon-pohon tersebut dapat menjadi penjaga air bagi generasi berikutnya.

Butuh proses panjang untuk dapat menilai keberhasilan karya seni ini. Sehingga selama proses berkesenian dengan konsep ini masih berlangsung, diperlukan penyempurnaan pada beberapa bagian, salah satunya adalah penyempurnaan anyaman bambu untuk dapat mencapai fungsi yang diharapkan. Sehingga melalui penyempurnaan pada bagian anyaman bambu, dapat meningkatkan kemungkinan hidup dari tanaman, yang pada akhirnya akan bermuara pada keberhasilan peran I Wayan Sudarna dalam menjaga dan melestarikan lingkungan melalui seni instalasi “Menanam Air” secara nyata.

PENUTUP

Penelitian terhadap karya seni instalasi “Menanam Air” dilakukan di tiga lokasi berbeda, yaitu di rumah I Wayan Sudarna (Sanggulan, Tabanan), di Batu Belah Arts Space (Klungkung), serta di Art Center (Denpasar). Secara umum, seni

instalasi “Menanam Air” merupakan sebuah karya *eco art* yang memiliki nilai estetika bentuk dengan dominasi garis lengkung yang memberi kesan dinamis, serta garis vertikal yang memberi kesan kuat dan kokoh. Bidang organik pun timbul melalui garis-garis lengkung yang merupakan efek dari anyaman bambu.

Tekstur dan warna pada karya ini dipengaruhi oleh medium bambu yang digunakan. Tekstur nyata kasar dengan warna alami bambu menjadi ciri khas dari karya seni instalasi ini. Sedangkan ruang nyata juga dapat ditemukan di dalam karya ini. Ruang ini merupakan bagian yang difungsikan sebagai ruang tumbuh tunas atau tanaman yang ada di dalam anyaman bambu.

Namun jika dilihat pada aspek fungsinya, anyaman bambu ini justru menjadi salah satu faktor penyebab matinya tanaman yang ada di dalamnya. Hal tersebut terjadi karena jarak anyaman bambu yang terlalu rapat, sehingga menghalangi sinar matahari yang masuk, membatasi ruang gerak manusia untuk terlibat dalam memelihara tanaman tersebut, serta membatasi ruang tumbuh tanaman. Tidak berjalannya fungsi anyaman bambu yang seharusnya melindungi tanaman terlihat pada karya seni instalasi “Menanam Air” di Batu Belah Arts Space (Klungkung), serta di Art Center (Denpasar). Dua tanaman dalam karya seni pada lokasi tersebut mati.

Dibutuhkan penyempurnaan anyaman bambu pada karya seni instalasi “Menanam Air”. Sehingga melalui penyempurnaan pada bagian anyaman bambu, dapat meningkatkan kemungkinan hidup dari tanaman, yang pada akhirnya akan bermuara pada keberhasilan peran I Wayan Sudarna dalam melestarikan lingkungan melalui sebuah konsep berkesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharmaprawira, Sulasmi W.A. 2002. *Warna, Teori dan Kreatifitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB.

Djelantik, A. A. M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Dewey, John. 1934. *Art as Experience*. New York: Perigee Books.

Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*.

Kartika, Darsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sain.

Salim, Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

Soedarso, SP. 2006. *Trilogi Seni. Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. BP. ISI Yogyakarta.

Sugiyono, Prof. Dr. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung; Penerbit Afabeta.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta & Bali: DictiArt Lab & Djagad Art House.

Wawancara pribadi bersama I Wayan Sudarna pada 18 April 2017